

Kemajemukan Agama dalam Perspektif Masyarakat Kristen di Manado: Kajian Teologi Sosial Kontemporer

Juliana Mosey¹

Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
juliaaaagnesss@gmail.com

Ria Bonya²

Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
riabonyaria@gmail.com

Angelica Kaumbur³

Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
angelicakaumbur@gmail.com

Iren Ransulangi⁴

Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
ransulangiiren@gmail.com

Kezia Kusuma⁵

Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
keziaakusuma@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the construction of Christian perspectives on religious diversity in Manado from the perspective of contemporary social theology and to identify the theological, cultural, and educational factors that support the development of inclusive attitudes. The study contributes theoretically to the development of contextual social theology and practically to churches and Christian educational institutions in strengthening tolerance, interfaith dialogue, peace education, and digital literacy. This research employs a descriptive qualitative approach using library research. Data were obtained from relevant journal articles, academic books, previous studies, and institutional documents and were analyzed thematically through identification, coding, thematic categorization, comparison, and synthesis. The findings indicate that inclusive Christian perspectives in Manado are shaped by the interconnectedness of the theology of love, the concept of Imago Dei, the local wisdom of Torang Samua Basudara, the Mapalus tradition, interfaith social interaction, and Christian education. Christian education plays a significant role in transforming these values into inclusive character, while churches, families, schools, and communities serve as strategic spaces for its formation. The study concludes that religious diversity should not merely be understood as a social reality to be tolerated, but as a space for practicing faith through brotherhood, peace, justice, and social responsibility.

Keywords: Religious Diversity, Social Theology, Torang Samua Basudara, Christian Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi pandangan masyarakat Kristen di Manado terhadap kemajemukan agama dalam perspektif teologi sosial kontemporer serta mengidentifikasi faktor teologis, kultural, dan pendidikan yang mendukung terbentuknya sikap inklusif. Penelitian ini bermanfaat secara teoretis bagi pengembangan teologi sosial kontekstual dan secara praktis bagi gereja serta lembaga pendidikan Kristen dalam memperkuat toleransi, dialog lintas agama, pendidikan perdamaian, dan literasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari artikel jurnal, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kelembagaan yang relevan, kemudian dianalisis secara tematik melalui proses identifikasi, pengodean, pengelompokan tema, perbandingan, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan inklusif masyarakat Kristen di Manado dibentuk melalui keterkaitan antara teologi kasih, konsep Imago Dei, kearifan lokal Torang Samua Basudara, budaya Mapalus, pengalaman interaksi lintas agama, serta pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen berperan penting dalam mentransformasikan nilai tersebut menjadi karakter inklusif, sedangkan gereja, keluarga, sekolah, dan komunitas menjadi ruang strategis pembentukannya. Penelitian menyimpulkan bahwa kemajemukan perlu dipahami bukan sekadar sebagai realitas yang ditoleransi, tetapi sebagai ruang praksis iman untuk membangun persaudaraan, perdamaian, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Kata Kunci: Kemajemukan Agama, Teologi Sosial, Torang Samua Basudara, Pendidikan Kristen.

ARTICLE HISTORY

Submitted: 08-01-2026 | Accepted: 30-08-2026 | Publication: 31-08-2026

© 2026 The Author(s). Published by PT GKN. THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual
This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Kemajemukan agama dan budaya merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Keberagaman agama, budaya, dan identitas pada dasarnya dapat menjadi kekuatan sosial apabila dikelola melalui sikap saling menghormati, kerja sama, dialog, dan pengakuan terhadap martabat setiap manusia (Marbun, 2023). Namun, kemajemukan juga dapat menjadi persoalan apabila perbedaan dipahami secara eksklusif dan ditempatkan sebagai batas antara kelompok “kami” dan “mereka”. Cara pandang demikian dapat melahirkan prasangka, diskriminasi, polarisasi identitas, intoleransi, bahkan konflik sosial yang mengancam kohesi masyarakat. Persoalan tersebut menjadi semakin penting dalam konteks masyarakat yang mengalami perubahan sosial secara cepat dan berhadapan dengan beragam narasi keagamaan di ruang publik maupun ruang digital. Oleh karena itu, bagaimana masyarakat memahami dan merespons keberadaan kelompok agama lain menjadi persoalan penting untuk dikaji, terutama pada wilayah yang memiliki komunitas Kristen sebagai kelompok mayoritas tetapi tetap hidup berdampingan dengan pemeluk agama yang berbeda.

Salah satu konteks yang relevan untuk memahami persoalan tersebut adalah Kota Manado. Sebagai wilayah dengan komunitas Kristen yang dominan, kehidupan masyarakat Manado tetap ditandai oleh keberadaan dan interaksi dengan masyarakat Muslim, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa posisi mayoritas agama tidak dengan sendirinya menghasilkan relasi sosial yang dominatif atau eksklusif. Sebaliknya, identitas mayoritas dapat dikonstruksikan secara inklusif apabila didukung oleh nilai keagamaan, budaya, dan pengalaman sosial yang menempatkan persaudaraan sebagai dasar kehidupan bersama. Kaunang menegaskan bahwa masyarakat harus mampu mengintegrasikan identitas keagamaan dengan identitas kewargaan secara seimbang, khususnya identitas Kristen, sehingga perbedaan tidak semata-mata dipahami sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari kehidupan bersama (Kaunang, 2024). Dengan demikian, salah satu persoalan penting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana konstruksi pandangan masyarakat Kristen sebagai kelompok mayoritas terhadap kemajemukan agama terbentuk dan faktor apa saja yang memengaruhi munculnya sikap inklusif dalam kehidupan sosial.

Konstruksi pandangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, terutama pemahaman teologis, pengalaman sosial, dan nilai budaya lokal yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks Manado dan Sulawesi Utara, filosofi *Torang Samua Basudara* memiliki posisi penting karena menekankan persaudaraan, solidaritas, dan kehidupan bersama sebagai nilai sosial. Pangalila dan Mantiri menjelaskan bahwa filosofi tersebut tidak sekadar menjadi semboyan, tetapi telah menjadi bagian dari nilai kehidupan masyarakat Sulawesi Utara (Pangalila dan Mantiri, 2020). Bagi masyarakat Kristen, nilai persaudaraan

tersebut memiliki titik temu dengan ajaran kasih terhadap sesama serta penghormatan terhadap manusia sebagai ciptaan Tuhan. Dengan demikian, pandangan terhadap pemeluk agama lain tidak hanya dibentuk melalui doktrin atau pemahaman teologis, tetapi juga melalui budaya dan pengalaman interaksi sosial. Namun, keberadaan nilai-nilai tersebut tidak berarti bahwa persoalan kemajemukan telah sepenuhnya terselesaikan karena perubahan sosial terus menghadirkan tantangan baru terhadap konstruksi identitas dan relasi antarumat beragama.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial menjadi salah satu tantangan yang dapat memengaruhi keberlanjutan relasi inklusif tersebut. Ruang digital telah memperluas kesempatan masyarakat untuk berinteraksi dan memperoleh informasi keagamaan, tetapi pada saat yang sama juga menjadi ruang berkembangnya narasi eksklusif, ujaran kebencian, prasangka, dan intoleransi (Laila, 2025). Arus informasi yang cepat, beragam, dan tidak selalu disertai kemampuan literasi digital yang memadai dapat memengaruhi cara generasi muda memahami kelompok agama yang berbeda. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan kritis dan nilai persaudaraan, dapat muncul penguatan sekat identitas, diskriminasi simbolik, konflik laten, dan melemahnya kohesi sosial. Oleh sebab itu, nilai toleransi dan persaudaraan yang selama ini berkembang dalam kehidupan masyarakat Manado perlu terus dipahami, diwariskan, dan ditransformasikan agar tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan ruang digital.

Salah satu solusi yang dapat dikembangkan untuk menjawab persoalan tersebut adalah mengintegrasikan teologi sosial, kearifan lokal, dan pendidikan Kristen dalam pembentukan cara pandang yang inklusif terhadap kemajemukan agama (Andrian dan Waharman, 2024). Teologi sosial dapat memberikan landasan reflektif bagi masyarakat Kristen untuk memahami iman bukan hanya dalam hubungan dengan Tuhan, tetapi juga dalam tanggung jawab terhadap sesama manusia yang berbeda agama. Kearifan lokal *Torang Samua Basudara* dapat menjadi modal sosial yang menerjemahkan nilai persaudaraan ke dalam kehidupan konkret, sedangkan pendidikan Kristen dapat membentuk karakter peserta didik agar mampu menghargai perbedaan sejak lingkungan keluarga, sekolah, dan gereja. Pendidikan yang menanamkan kasih, penghormatan terhadap martabat manusia, dialog, perdamaian, tanggung jawab sosial, serta literasi digital dapat menjadi sarana untuk mempertahankan dan memperkuat karakter inklusif. Melalui integrasi ketiga aspek tersebut, kemajemukan tidak hanya dipandang sebagai persoalan toleransi antaragama, tetapi juga sebagai ruang praksis untuk mewujudkan iman Kristen dalam kehidupan sosial.

Penguatan pendekatan tersebut memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, integrasi antara teologi sosial, kearifan lokal, dan pendidikan Kristen dapat memperluas pemahaman mengenai kontekstualisasi iman Kristen dalam masyarakat plural,

khususnya dalam menjelaskan hubungan antara identitas keagamaan, budaya, dan kehidupan sosial (Nendissa dkk., 2025). Secara praktis, pendekatan tersebut dapat menjadi dasar bagi gereja dalam mengembangkan pembinaan jemaat yang terbuka terhadap perbedaan, bagi lembaga pendidikan dalam merancang pendidikan Kristen yang menumbuhkan karakter inklusif dan damai, serta bagi masyarakat dalam mempertahankan praktik toleransi dan solidaritas lintas agama. Dalam penelitian ini, kemajemukan agama dipahami sebagai kondisi sosial yang ditandai oleh keberadaan berbagai identitas dan komunitas agama dalam ruang kehidupan bersama. Persepsi masyarakat Kristen dipahami sebagai konstruksi pandangan dan sikap terhadap keberadaan kelompok agama lain yang terbentuk melalui pertimbangan teologis, budaya, dan pengalaman sosial. Sementara itu, teologi sosial dipahami sebagai refleksi iman Kristen yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia dalam kehidupan sosial. Ketiga konsep tersebut menjadi dasar untuk menganalisis hubungan antara keyakinan keagamaan, budaya lokal, pendidikan, dan praktik kehidupan masyarakat Manado.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan landasan penting bagi penelitian ini. Pertama, Nendissa dkk. (2024) membahas pluralisme agama-agama dari perspektif teologis sebagai upaya membangun kerukunan umat beragama di Indonesia, sehingga memberikan dasar mengenai pentingnya perspektif teologis dalam membangun relasi antaragama. Kedua, Nendissa (2024) menganalisis semboyan *Torang Samua Basudara* melalui nilai-nilai lokal dalam pendampingan dan konseling keluarga, yang menunjukkan bahwa filosofi persaudaraan memiliki relevansi dalam membangun relasi sosial yang harmonis. Ketiga, Hasibuan dkk. (2025) mengkaji pemahaman mengenai hakikat budaya dan lingkungan, pentingnya menjaga kehidupan yang harmonis, serta pandangan Islam terhadap multikulturalisme dan pluralisme agama sebagai fondasi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadaban. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa aspek teologis, budaya, dan pemahaman mengenai pluralisme memiliki peran penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu tersebut masih menyisakan kesenjangan penelitian. Kajian Nendissa dkk. (2024) lebih menekankan perspektif teologis mengenai pluralisme agama dan kerukunan, sedangkan Nendissa (2024) lebih berfokus pada filosofi *Torang Samua Basudara* dalam konteks pendampingan dan konseling keluarga. Sementara itu, Hasibuan dkk. (2025) membahas multikulturalisme dan pluralisme agama dari perspektif yang lebih luas serta menempatkan nilai budaya dan kehidupan harmonis sebagai fondasi masyarakat inklusif. Belum banyak kajian yang secara khusus menyintesis teologi sosial, filosofi *Torang Samua Basudara*, dan pendidikan Kristen untuk menjelaskan konstruksi pandangan masyarakat Kristen sebagai kelompok mayoritas terhadap kemajemukan agama di Manado. Selain itu, perkembangan ruang digital dan perubahan sosial kontemporer menuntut kajian yang tidak

hanya melihat toleransi sebagai kondisi yang telah terbentuk, tetapi juga sebagai nilai yang perlu dipertahankan dan ditransformasikan. Karena penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, istilah “persepsi” tidak dimaksudkan untuk mengukur persepsi masyarakat secara langsung melalui survei atau wawancara, melainkan untuk menganalisis konstruksi pandangan masyarakat Kristen sebagaimana tergambarkan dalam literatur yang dikaji.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pandangan masyarakat Kristen di Manado terhadap kemajemukan agama dalam perspektif teologi sosial kontemporer serta mengidentifikasi faktor-faktor teologis, kultural, dan pendidikan yang mendukung terbentuknya dan dipertahankannya sikap inklusif terhadap kelompok agama lain. Penelitian ini diharapkan menunjukkan bahwa kemajemukan bukan sekadar realitas sosial yang perlu ditoleransi, tetapi juga merupakan ruang praksis bagi penghayatan iman Kristen melalui kasih, persaudaraan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teologi sosial yang kontekstual dengan realitas masyarakat Manado serta kontribusi praktis bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen dalam memperkuat pendidikan perdamaian, toleransi, dialog lintas agama, pembentukan karakter inklusif, dan literasi digital di tengah perubahan sosial kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis konstruksi pandangan masyarakat Kristen di Manado terhadap kemajemukan agama dalam perspektif teologi sosial kontemporer. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, dokumen kelembagaan, serta literatur yang relevan dengan kemajemukan agama, pluralisme, toleransi, teologi sosial, kearifan lokal, pendidikan Kristen, dan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Manado dan Sulawesi Utara. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tahap identifikasi, seleksi, pembacaan kritis, dan pengorganisasian literatur berdasarkan tema, meliputi landasan teologis dalam memandang agama lain, kearifan lokal *Torang Samua Basudara*, peran pendidikan Kristen dalam membentuk karakter inklusif, interaksi sosial lintas agama, serta tantangan kemajemukan di era perubahan sosial dan digital. Data dianalisis secara tematik melalui proses pengodean, pengelompokan tema, perbandingan antarsumber, serta sintesis dan interpretasi berdasarkan perspektif teologi sosial. Analisis dilakukan secara kontekstual dengan menghubungkan ajaran kasih dalam kekristenan, nilai budaya lokal, pendidikan Kristen, dan praktik kehidupan sosial masyarakat Manado. Untuk

menjaga kredibilitas, temuan dibandingkan dengan berbagai sumber yang relevan dan dibedakan secara jelas antara informasi yang didukung literatur dan interpretasi peneliti. Karena penelitian ini tidak melibatkan partisipan secara langsung, hasil penelitian diposisikan sebagai sintesis konseptual dan interpretatif terhadap literatur yang tersedia, bukan sebagai representasi statistik seluruh masyarakat Kristen di Manado.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Kasih, Persaudaraan, dan Tanggung Jawab Sosial dalam Kemajemukan Agama

Pandangan Kristen terhadap kemajemukan agama dapat dipahami terutama melalui fondasi teologis tentang kasih terhadap sesama (Widiyaningtyas dkk., 2025). Dalam perspektif kekristenan, iman tidak berhenti pada relasi vertikal antara manusia dan Allah, tetapi memiliki konsekuensi horizontal dalam hubungan dengan sesama manusia. Karena itu, keberagaman agama dan budaya tidak semata-mata dipahami sebagai fakta demografis, melainkan sebagai konteks sosial tempat iman diwujudkan secara konkret. Faiz menempatkan dialog dan relasi antarpemeluk agama sebagai unsur penting dalam membangun kehidupan yang damai (Faiz, 2020). Temuan ini memperlihatkan bahwa konstruksi pandangan masyarakat Kristen di Manado dapat diarahkan pada integrasi antara identitas iman dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka tersebut, kemajemukan tidak diposisikan sebagai ancaman terhadap eksistensi iman Kristen, tetapi sebagai ruang untuk menghadirkan kasih, kepedulian, penghormatan, dan tanggung jawab sosial kepada sesama yang memiliki latar belakang keyakinan berbeda.

Landasan teologis yang memperkuat konstruksi tersebut adalah konsep *Imago Dei*, yaitu keyakinan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Nubatonis dkk., 2026). Konsep ini memiliki konsekuensi penting bagi cara umat Kristen memandang manusia yang berbeda agama, karena martabat manusia tidak ditentukan oleh kesamaan identitas keagamaan, melainkan melekat pada keberadaannya sebagai ciptaan Allah. Dalam perspektif teologi sosial, pengakuan terhadap *Imago Dei* menuntut sikap etis berupa penghormatan, keadilan, kepedulian, dan perlakuan yang bermartabat terhadap setiap orang. Dengan demikian, keterbukaan terhadap pemeluk agama lain tidak harus dipahami sebagai relativisasi atau penghilangan identitas iman Kristen, tetapi sebagai konsekuensi sosial dari iman yang berpusat pada kasih. Temuan ini memperlihatkan adanya kemungkinan untuk membangun relasi antara keteguhan identitas Kristen dan keterbukaan sosial secara konstruktif. Identitas keagamaan justru dapat menjadi sumber etis bagi keterlibatan sosial ketika iman diterjemahkan ke dalam penghormatan terhadap kehidupan dan martabat manusia.

Konstruksi teologis tersebut selanjutnya memperoleh relevansinya melalui praksis kehidupan sehari-hari. Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa nilai kasih dapat diwujudkan

melalui interaksi sosial dalam berbagai ruang kehidupan, seperti lingkungan kerja, pasar, komunitas, dan ruang publik lainnya (Saifudin, 2025). Dalam konteks ini, kemajemukan menjadi ruang praksis bagi iman Kristen karena kualitas keberagamaan tidak hanya terlihat dari kehidupan internal gereja, tetapi juga dari kemampuan umat dalam membangun relasi yang sehat dengan mereka yang berbeda. Kasih, keadilan, perdamaian, dan penghormatan terhadap sesama perlu diterjemahkan ke dalam perilaku sosial yang nyata. Oleh karena itu, toleransi tidak cukup dipahami sebagai sikap pasif berupa membiarkan orang lain menjalankan keyakinannya, tetapi perlu dikembangkan menjadi pengakuan aktif, dialog, kerja sama, dan solidaritas dalam menghadapi persoalan bersama. Pergeseran dari toleransi pasif menuju praksis sosial inklusif menjadi penting karena memungkinkan iman Kristen memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kohesi sosial dalam masyarakat plural.

Dalam proses pembentukan konstruksi tersebut, gereja memiliki posisi strategis sebagai institusi keagamaan sekaligus ruang pembentukan karakter sosial jemaat. Pengajaran, khotbah, pembinaan warga gereja, pelayanan sosial, dan berbagai aktivitas komunitas dapat menjadi instrumen untuk membentuk pemahaman bahwa iman Kristen memiliki dimensi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Keterkaitan antara perdamaian antaragama dan perdamaian dalam kehidupan bersama. Leso menegaskan bahwa perdamaian tidak dapat dibangun secara eksklusif oleh satu komunitas agama (Leso, 2026). Dalam konteks ini, gereja dituntut untuk membentuk warga jemaat yang memiliki identitas iman yang kuat sekaligus kompeten dalam berdialog dan bekerja sama dengan kelompok berbeda. Pendidikan iman, karena itu, perlu bergerak dari orientasi yang semata-mata doktrinal menuju pembentukan karakter yang mampu menghayati kasih, menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, serta mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat secara bertanggung jawab.

Meskipun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa konstruksi pandangan inklusif tidak dapat digeneralisasikan sebagai karakter yang seragam pada seluruh masyarakat Kristen di Manado. Keragaman penafsiran teologis, termasuk munculnya pandangan yang lebih konservatif dalam relasi antaragama, menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan memiliki dinamika internal yang kompleks. Karena penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, temuan yang diperoleh tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan secara statistik seluruh masyarakat Kristen di Manado. Namun, literatur yang dianalisis menunjukkan adanya konstruksi teologis yang menempatkan kasih, perdamaian, dan kehidupan bersama sebagai nilai penting dalam merespons kemajemukan (Nego dan Yohanes, 2024). Dalam perspektif teologi sosial kontemporer, perbedaan tersebut tidak harus dihilangkan, tetapi perlu dikelola melalui dialog yang terbuka dan kritis. Dengan demikian, tantangan kehidupan plural bukan terletak pada bagaimana menciptakan keseragaman pandangan, melainkan pada bagaimana membangun

ruang sosial yang memungkinkan perbedaan keyakinan dikelola secara dewasa tanpa berkembang menjadi prasangka, diskriminasi, intoleransi, atau konflik.

Lebih lanjut, Situmorang dkk., melalui refleksinya mengenai respons manusia terhadap Yang Transenden, memberikan ruang bagi pembacaan yang lebih terbuka terhadap keberagaman pengalaman religius (Situmorang dkk., 2025). Dalam konteks Manado, pemikiran tersebut dapat menjadi bahan dialog teologis untuk memperluas refleksi mengenai bagaimana umat Kristen merespons keberadaan agama lain tanpa kehilangan kekhasan identitas imannya. Teologi sosial dengan demikian berfungsi sebagai jembatan antara keyakinan teologis dan realitas sosial. Nilai kasih memperoleh makna yang lebih konkret ketika berhadapan dengan masyarakat yang plural, sedangkan identitas Kristen memperoleh dimensi praksis ketika diwujudkan melalui tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Sintesis ini menunjukkan bahwa kemajemukan dapat menjadi ruang refleksi sekaligus praksis bagi pengembangan teologi Kristen yang kontekstual. Dengan kata lain, kekuatan iman tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan mempertahankan identitas internal, tetapi juga melalui kemampuan menghadirkan nilai-nilai iman dalam relasi sosial yang adil, damai, dan bermartabat.

Implikasi praktis dari temuan tersebut dapat diarahkan pada tiga ruang strategis, yaitu gereja, pendidikan, dan masyarakat. Gereja perlu mengembangkan pembinaan jemaat yang secara sistematis mengintegrasikan ajaran kasih, penghormatan terhadap martabat manusia, dialog lintas agama, perdamaian, dan penyelesaian konflik ke dalam kehidupan bergereja. Lembaga pendidikan Kristen perlu menerjemahkan nilai tersebut ke dalam pembelajaran yang membentuk peserta didik dengan identitas iman yang kuat sekaligus memiliki kemampuan hidup bersama secara konstruktif dalam masyarakat plural. Pada tingkat masyarakat, umat Kristen dapat memperkuat kerja sama lintas agama melalui kegiatan kemanusiaan, pemberdayaan masyarakat, pelayanan sosial, serta dialog yang berorientasi pada persoalan bersama. Upaya tersebut perlu diperkuat dengan literasi digital agar masyarakat mampu menyaring narasi keagamaan yang berpotensi menimbulkan prasangka dan intoleransi. Dengan demikian, fondasi teologis tentang kasih tidak berhenti sebagai doktrin normatif, tetapi berkembang menjadi praksis sosial yang konkret. Dalam konteks Manado, integrasi antara teologi sosial, pendidikan Kristen, dan nilai persaudaraan menjadi strategis untuk mempertahankan kehidupan yang inklusif sekaligus memperkuat kesaksian iman Kristen melalui tindakan nyata dalam merawat kemajemukan dan perdamaian.

2. *Torang Samua Basudara* sebagai Modal Sosial dan Jembatan Kontekstual Teologi Sosial dalam Kemajemukan Agama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa filosofi lokal *Torang Samua Basudara* memiliki posisi strategis dalam membentuk konstruksi kehidupan sosial masyarakat Manado yang berada dalam konteks kemajemukan agama dan budaya. Berdasarkan literatur yang dianalisis, filosofi tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai semboyan sosial, tetapi merepresentasikan nilai persaudaraan, solidaritas, dan keterikatan sosial yang dapat melampaui batas-batas identitas agama. *Torang Samua Basudara* berkaitan erat dengan filosofi kehidupan masyarakat Sulawesi Utara yang menempatkan persaudaraan sebagai nilai penting dalam membangun hubungan sosial (Nendissa, 2024). Dalam perspektif teologi sosial, nilai tersebut dapat dipahami sebagai modal budaya yang menyediakan ruang pertemuan antara iman Kristen dan realitas sosial yang plural. Identitas keagamaan tetap memiliki makna fundamental bagi setiap komunitas, tetapi kehidupan bersama menuntut pengakuan bahwa perbedaan tersebut berada dalam satu ruang sosial yang sama (Boangmanalu dkk., 2026). Dengan demikian, *Torang Samua Basudara* dapat menjadi landasan kultural bagi terbentuknya relasi sosial yang inklusif tanpa menuntut penghapusan identitas keagamaan masing-masing kelompok.

Kekuatan utama filosofi *Torang Samua Basudara* terletak pada kemampuannya membangun perspektif relasional dalam kehidupan masyarakat. Filosofi tersebut menggeser perhatian dari sekadar kategorisasi “berbeda” menuju kesadaran bahwa setiap individu memiliki keterhubungan sebagai sesama manusia dan warga masyarakat. Dalam konteks kemajemukan agama, persaudaraan tidak berarti menyamakan atau mencampurkan keyakinan, melainkan menciptakan ruang sosial yang memungkinkan perbedaan hadir secara damai dan produktif. Perspektif ini memiliki relevansi kuat dengan teologi sosial karena iman tidak dipahami sebagai realitas yang terisolasi dari kehidupan masyarakat, tetapi sebagai keyakinan yang memiliki konsekuensi etis terhadap cara manusia memperlakukan sesamanya. Pemeluk agama lain, dalam kerangka persaudaraan sosial, tidak ditempatkan semata-mata sebagai “orang lain” yang berbeda keyakinan, tetapi sebagai sesama manusia dan warga yang memiliki kepentingan, kebutuhan, serta tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, *Torang Samua Basudara* dapat dipahami sebagai mekanisme kultural yang membantu masyarakat mengelola perbedaan secara konstruktif tanpa menghilangkan kekhasan identitas masing-masing.

Dalam praktik kehidupan sosial, nilai persaudaraan tersebut memperoleh bentuk konkret melalui berbagai pola interaksi lintas agama. Palar (2020) menunjukkan adanya praktik kehidupan sosial di Manado yang mempertemukan masyarakat dari latar belakang agama berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk yang relevan adalah tradisi saling mengunjungi pada momentum hari raya keagamaan (Abdullah dan Botma, 2023). Praktik

tersebut tidak hanya memiliki dimensi seremonial, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam menciptakan ruang pertemuan antarmanusia. Interaksi secara langsung memungkinkan individu mengenal pihak lain secara lebih personal sehingga dapat mengurangi jarak sosial dan prasangka yang sering kali terbentuk akibat stereotip terhadap kelompok berbeda. Dalam perspektif teologi sosial, praktik semacam ini memperlihatkan bahwa perdamaian tidak selalu dimulai melalui dialog formal yang bersifat institusional, tetapi dapat tumbuh dari tindakan sederhana yang menghasilkan pengakuan, penghormatan, dan kepercayaan. Dengan demikian, budaya persaudaraan menjadi instrumen penting dalam mengubah toleransi dari sekadar sikap normatif menjadi pengalaman sosial yang nyata dan berkelanjutan.

Nilai persaudaraan tersebut semakin diperkuat melalui budaya *Mapalus*, yaitu praktik gotong royong yang menekankan kerja sama, tanggung jawab, dan solidaritas dalam kehidupan komunitas. Dalam masyarakat yang majemuk, *Mapalus* memiliki relevansi karena membuka ruang kerja bersama bagi individu yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Kerja sama yang dibangun atas dasar kebutuhan dan kepentingan bersama memungkinkan identitas keagamaan tidak menjadi satu-satunya dasar dalam menentukan relasi sosial. Masyarakat dapat bertemu melalui pengalaman konkret dalam menyelesaikan persoalan bersama, seperti kegiatan kemanusiaan, pembangunan komunitas, maupun pemberdayaan sosial (Kaunang, dkk., 2024). Kehidupan sosial dapat dipahami sebagai ruang pembentukan solidaritas melalui keterikatan antaranggota masyarakat (Hikmah, 2025). Namun, dalam konteks penelitian ini, *Mapalus* lebih tepat dipahami sebagai bentuk modal sosial dan budaya yang memperkuat solidaritas praktis, bukan sebagai bukti bahwa budaya lokal secara otomatis menghapus seluruh bentuk eksklusivisme atau konflik keagamaan. Pemahaman kritis ini penting agar nilai budaya tidak diperlakukan secara romantis, tetapi dianalisis berdasarkan kemampuan aktualnya dalam membangun relasi sosial.

Keterkaitan antara *Torang Samua Basudara*, *Mapalus*, dan kehidupan keagamaan menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi medium penting bagi kontekstualisasi teologi sosial. Nilai kasih, persaudaraan, kepedulian, pelayanan, dan solidaritas yang terdapat dalam iman Kristen dapat memperoleh bentuk yang lebih konkret ketika berdialog dengan pengalaman budaya masyarakat setempat. Dalam konteks ini, budaya lokal tidak ditempatkan sebagai pengganti ajaran teologis, melainkan sebagai ruang praksis tempat nilai-nilai teologis diterjemahkan ke dalam kehidupan sosial. Pendekatan tersebut memungkinkan gereja mengembangkan teologi sosial yang tidak berhenti pada formulasi normatif mengenai perdamaian dan toleransi, tetapi berakar pada pengalaman konkret masyarakat. Gereja dapat membaca praktik persaudaraan dan gotong royong sebagai bagian dari ruang penghayatan iman sekaligus mengkritisi praktik budaya yang berpotensi eksklusif. Dengan demikian,

kontekstualisasi tidak berarti sekadar memasukkan unsur budaya ke dalam kegiatan gereja, tetapi membangun dialog kritis antara Injil, budaya lokal, dan kebutuhan sosial masyarakat.

Meskipun memiliki potensi besar sebagai modal sosial, *Torang Samua Basudara* tidak dapat diperlakukan sebagai jaminan otomatis terciptanya kerukunan. Keberlanjutan nilai tersebut sangat bergantung pada proses pewarisan, interpretasi, dan aktualisasi dalam menghadapi perubahan sosial. Perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial, perubahan pola interaksi generasi muda, serta meningkatnya paparan terhadap narasi keagamaan yang eksklusif dapat memengaruhi cara masyarakat memahami identitas dan perbedaan. Karena itu, tantangan utama bukan hanya mempertahankan penggunaan semboyan *Torang Samua Basudara*, tetapi memastikan bahwa substansi persaudaraan tetap hidup dalam perilaku sosial masyarakat. Nilai tersebut perlu ditransformasikan dari simbol budaya menjadi etika sosial yang dipahami dan dipraktikkan oleh generasi muda. Keluarga, gereja, sekolah, komunitas pemuda, dan organisasi lintas agama memiliki tanggung jawab strategis dalam proses tersebut. Pendidikan mengenai persaudaraan juga perlu diperluas ke ruang digital sehingga nilai lokal tidak hanya diwariskan melalui interaksi tatap muka, tetapi juga menjadi bagian dari budaya komunikasi yang menolak ujaran kebencian, stereotip, dan intoleransi.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya menjadikan *Torang Samua Basudara* sebagai sumber pembelajaran dan praksis sosial dalam penguatan kehidupan masyarakat yang majemuk. Gereja dapat mengintegrasikan nilai persaudaraan lokal ke dalam khotbah, pembinaan jemaat, pendidikan iman, pelayanan sosial, dan kegiatan lintas agama dengan tetap mempertahankan identitas teologis Kristen. Sekolah Kristen dapat mengembangkan nilai tersebut melalui pendidikan karakter, pembelajaran kolaboratif, proyek sosial, dan dialog lintas agama agar peserta didik mengalami secara langsung makna menghargai perbedaan. Pada tingkat masyarakat, *Mapalus* dapat dikembangkan sebagai model kerja sama lintas agama dalam kegiatan kemanusiaan, pemberdayaan masyarakat, dan penyelesaian persoalan sosial. Sementara itu, generasi muda perlu didorong untuk mengaktualisasikan *Torang Samua Basudara* di ruang digital melalui produksi konten yang mempromosikan persaudaraan, dialog, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dengan demikian, *Torang Samua Basudara* tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dikembangkan sebagai modal sosial, etika kehidupan bersama, dan jembatan kontekstual bagi praksis teologi sosial Kristen dalam merawat kemajemukan agama di Manado.

3. Pendidikan Kristen sebagai Ruang Pembentukan Karakter Inklusif dan Praksis Teologi Sosial

Pendidikan Kristen memiliki posisi strategis dalam membentuk konstruksi pemikiran, karakter, dan sikap peserta didik ketika berhadapan dengan realitas masyarakat yang plural. Berdasarkan literatur yang dianalisis, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan dan nilai keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter serta tanggung jawab sosial. Dalam konteks Manado, keberadaan peserta didik yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda dapat menjadikan sekolah sebagai ruang pertemuan sosial yang memungkinkan pengalaman keberagaman berlangsung secara langsung. Pengalaman belajar, berinteraksi, dan bekerja bersama dapat membentuk kesadaran bahwa perbedaan merupakan bagian dari realitas kehidupan yang perlu dihargai, bukan sesuatu yang harus dijaui. Ardiyanti dkk. Menekankan bahwa pengelolaan pendidikan dan kepemimpinan sekolah memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik (Ardiyanti dkk., 2025). Dalam perspektif teologi sosial, fungsi tersebut memiliki makna yang lebih luas karena pendidikan Kristen dipanggil untuk membentuk pribadi yang tidak hanya memiliki kesalehan personal, tetapi juga mampu menerjemahkan iman melalui kasih, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab dalam kehidupan bersama.

Pembentukan karakter inklusif melalui pendidikan tidak dapat hanya mengandalkan penyampaian konsep toleransi secara kognitif. Nilai inklusivitas perlu diinternalisasikan melalui pengalaman pendidikan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan mereka yang berbeda, membangun kerja sama, mengelola perbedaan pendapat, dan menyelesaikan persoalan bersama. Sekolah dalam konteks ini dapat dipahami sebagai laboratorium sosial tempat peserta didik belajar mengembangkan kompetensi hidup dalam masyarakat plural melalui pembelajaran, organisasi siswa, olahraga, kegiatan seni, maupun aktivitas sosial. Yulita dkk. Menempatkan manajemen mutu pendidikan sebagai proses membangun budaya dan lingkungan pendidikan yang mendukung pencapaian tujuan bersama (Yulita dkk., 2025). Jika dikontekstualisasikan dalam pendidikan Kristen, prinsip tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak semestinya hanya diukur berdasarkan capaian akademik, tetapi juga berdasarkan kemampuan sekolah untuk menciptakan budaya yang aman, adil, dialogis, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, manajemen pendidikan Kristen memiliki dimensi sosial yang penting karena budaya sekolah dapat menjadi medium konkret untuk menerjemahkan ajaran kasih ke dalam pola relasi antarpeserta didik.

Pembentukan karakter inklusif juga merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan melalui keterhubungan antara keluarga, gereja, dan sekolah. Pendidikan iman

melalui keluarga, Sekolah Minggu, pembinaan pemuda, dan berbagai pelayanan gerejawi menjadi ruang penting dalam mentransmisikan nilai kasih, perdamaian, penghormatan terhadap sesama, dan kepedulian sosial. Dalam masyarakat plural, pendidikan Kristen tidak berarti mengurangi atau melemahkan identitas kekristenan, melainkan membentuk identitas iman yang matang sehingga peserta didik mampu mempertahankan keyakinannya sekaligus menghargai keberadaan orang lain. Pendekatan dialogis menjadi penting karena peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk memahami keyakinannya sendiri secara kritis sekaligus mengembangkan sikap terbuka terhadap keberagaman. Pendidikan semacam ini dapat berfungsi sebagai tindakan preventif terhadap prasangka, stereotip, dan eksklusivisme karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengenal perbedaan melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui konstruksi atau asumsi tentang kelompok lain. Oleh karena itu, pendidikan Kristen dapat dipahami sebagai proses pembentukan karakter yang menghubungkan spiritualitas personal dengan tanggung jawab sosial.

Nilai-nilai inklusif yang dibentuk melalui pendidikan selanjutnya memperoleh ruang aktualisasi dalam kehidupan masyarakat. Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa masyarakat Manado merupakan ruang interaksi berbagai kelompok agama dalam aktivitas ekonomi, sosial, budaya, dan kemasyarakatan (Sumolang dan Gosal, 2026). Interaksi melalui perdagangan, pertemanan, olahraga, kegiatan komunitas, dan kerja sama sosial memperlihatkan bahwa kerukunan tidak selalu dibangun melalui dialog antaragama yang bersifat formal. Justru, pengalaman hidup bersama dalam ruang sosial yang sama dapat menciptakan kepercayaan dan solidaritas yang lebih konkret. Dalam perspektif teologi sosial, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perdamaian merupakan sebuah praksis yang dibentuk melalui tindakan dan relasi sehari-hari. Ketika individu dari kelompok berbeda bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, identitas keagamaan tidak hilang, tetapi ditempatkan dalam kerangka relasi sosial yang lebih luas. Karena itu, ruang publik dapat dipahami sebagai arena penting bagi aktualisasi iman Kristen, khususnya dalam mewujudkan kasih, keadilan, pelayanan, dan tanggung jawab sosial kepada sesama.

Keberlanjutan kehidupan sosial yang inklusif juga membutuhkan kepemimpinan dan struktur sosial yang mampu mengelola perbedaan secara konstruktif. Keberadaan forum kerja sama antarumat beragama, termasuk BKSAUA, dapat menjadi ruang strategis untuk membangun komunikasi, koordinasi, dan penyelesaian persoalan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Pemimpin agama memiliki tanggung jawab yang melampaui pembinaan internal komunitas karena mereka juga memiliki peran dalam membangun kepercayaan sosial dengan kelompok agama lain. Pentingnya nilai persaudaraan dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Utara (Pangalila dan Mantiri, 2020). Apabila nilai tersebut diterjemahkan ke dalam

kepemimpinan lintas agama, filosofi *Torang Samua Basudara* dapat berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat dialog dan mencegah perbedaan berkembang menjadi konflik. Implikasi temuan ini menunjukkan perlunya gereja dan pemimpin agama memperluas program kolaboratif dalam bidang pendidikan, pelayanan kemanusiaan, pemberdayaan masyarakat, serta penyelesaian persoalan sosial secara bersama. Kepemimpinan yang demikian dapat menjadi penghubung antara nilai keagamaan, budaya lokal, dan kebutuhan masyarakat.

Akan tetapi, ekosistem pendidikan dan kehidupan sosial tersebut menghadapi tantangan baru akibat perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Ruang digital memungkinkan informasi keagamaan beredar secara cepat, tetapi tidak seluruh informasi memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Narasi eksklusif, ujaran kebencian, stereotip, dan provokasi berbasis identitas dapat dengan mudah memengaruhi cara generasi muda memandang kelompok agama lain. Oleh sebab itu, pembentukan karakter inklusif perlu diperluas dari ruang fisik menuju ruang digital. Pendidikan Kristen memiliki peluang strategis untuk mengintegrasikan literasi digital dengan pendidikan iman sehingga peserta didik tidak hanya mampu membedakan informasi yang benar dan keliru, tetapi juga memahami konsekuensi etis dari setiap tindakan komunikasi. Literasi digital dalam perspektif teologi sosial perlu diarahkan pada pembentukan etika bermedia yang berlandaskan kasih, penghormatan, tanggung jawab, dan keadilan. Generasi muda dengan demikian tidak hanya diposisikan sebagai penerima nilai toleransi, tetapi juga sebagai agen yang mampu menghasilkan dan menyebarkan narasi persaudaraan serta perdamaian di ruang digital.

Implikasi praktis dari pembahasan ini menunjukkan bahwa penguatan kemajemukan di Manado memerlukan sinergi antara keluarga, gereja, sekolah, komunitas, pemimpin agama, dan generasi muda sebagai suatu ekosistem pendidikan sosial. Sekolah Kristen dapat mengembangkan pembelajaran kolaboratif, pendidikan karakter, proyek sosial, dan kegiatan lintas budaya yang memberikan pengalaman langsung mengenai kehidupan dalam keberagaman. Gereja dapat memperkuat pembinaan jemaat dan pemuda melalui pendidikan iman yang dialogis, pelayanan lintas agama, serta program literasi digital yang kritis dan etis. Keluarga memiliki peran dalam memberikan keteladanan melalui cara berbicara dan bersikap terhadap kelompok yang berbeda, sementara forum lintas agama dapat memperluas kerja sama dalam bidang kemanusiaan, pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan penyelesaian persoalan sosial. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari ekosistem sosial yang bersama-sama membentuk budaya inklusif. Dalam kerangka teologi sosial, keberhasilan pendidikan Kristen dalam konteks masyarakat plural tidak hanya ditandai oleh pencapaian akademik atau penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga oleh kemampuan menghasilkan pribadi yang memiliki identitas iman yang matang, menghargai perbedaan, mampu

berdialog, serta berkomitmen untuk membangun keadilan, persaudaraan, perdamaian, dan kesejahteraan bersama.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi pandangan masyarakat Kristen di Manado terhadap kemajemukan agama dapat dibangun melalui keterpaduan antara fondasi teologis, kearifan lokal, dan pendidikan Kristen. Teologi sosial menempatkan kasih, penghormatan terhadap martabat manusia, perdamaian, dan tanggung jawab sosial sebagai dasar dalam membangun relasi dengan pemeluk agama lain, sementara filosofi *Torang Samua Basudara* dan budaya *Mapalus* menjadi modal sosial yang mengontekstualisasikan nilai persaudaraan dan solidaritas dalam kehidupan bersama. Pendidikan Kristen memiliki peran strategis dalam mentransformasikan nilai tersebut menjadi karakter inklusif melalui pembelajaran, pembinaan iman, pengalaman sosial, dan penguatan literasi digital. Temuan ini menegaskan bahwa kemajemukan tidak cukup dipertahankan melalui toleransi pasif, tetapi perlu diwujudkan dalam praksis dialog, kerja sama, keadilan, dan solidaritas lintas agama. Karena itu, tujuan mendesak ke depan adalah memperkuat sinergi antara gereja, keluarga, sekolah, pemimpin agama, komunitas, dan generasi muda untuk mewariskan serta mentransformasikan nilai *Torang Samua Basudara* dalam menghadapi perubahan sosial dan ruang digital, sehingga identitas iman Kristen dapat berkembang secara matang sekaligus berkontribusi aktif dalam merawat perdamaian, inklusivitas, dan kohesi sosial masyarakat Manado.

E. REFERENSI

- Abdullah, A. W., & Botma, A. (2023). Nilai Moderasi Beragama dan Local Wisdom di Tengah Masyarakat Multikultural. *Moderasi Beragama: Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal*, 141.
- Andrian, T., & Waharman, W. (2024). Misiologi Kontekstual di Indonesia: Solusi Teologis dan Sosial untuk Masyarakat Pluralis. *Manna Rafflesia*, 11(1), 186-201.
- Ardiyanti, A. D., Aryantika, N., Mufidah, Y., Tandjung, A. R. S., Ramadhani, O., & Kusumastuti, E. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan West Science*, 2(03), 163-169.
- Boangmanalu, F. A., Tambunan, R. P., & Arifianto, Y. A. (2026). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Ruang Rekonsiliasi: Tinjauan Teologi Perdamaian. *DOREA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 29-43.
- Faiz, A. A. (2020). Transformasi Konflik Agama dan Strategi Reformatif Pada Pembangunan Budaya Damai. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), 179-192.

- Hasibuan, W. F. K., & Hafidza, K. (2024). Peran Agama dalam Membangun Kesadaran Multikultural: Studi Tentang Dialog Antarbudaya di Era Globalisasi. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 219-229.
- Hikma, N. (2025). Solidaritas Sosial dalam Tradisi Ngelepot Napai di Pekon Way Kerap. *Socio Religia*, 6(1), 24-40.
- Kaunang, D. (2024). Gereja dan Negara di Ruang Publik Minahasa: Analisis Eklesiologi John Howard Yoder dan Konsep Pluralisme Kewargaan terhadap Hubungan Gereja dan Negara di Minahasa. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 4(3), 257-276.
- Kaunang, T. I. P., Parauba, A. Y., Maradesa, E. M., & Larungkondo, R. (2024). Misi Kristen dalam Melestarikan dan Memanfaatkan Budaya *Mapalus* sebagai sarana Moderasi Beragama di Minahasa. *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 1(2), 49-61.
- Laila, N. M. H. (2025). Membangun Toleransi Beragama di Era Digital: Perspektif Moderasi Beragama. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 2(2), 73-86.
- Leso, Y. V. (2026). Dialog Antaragama Sebagai Strategi Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Hukum*, 3(1), 27-35.
- Marbun, S. (2023). Membangun Dunia yang Berani: Menegakkan Keberagaman dan Kemajemukan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 20-34.
- Nego, O., & Yohanes, Y. (2024). Teologi Sistematis dan Konstruksi Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 14(1), 211-234.
- Nendissa, J. E. (2024). Menggali Makna Semboyan 'Torang Samua Basudara' dalam Konteks Logo Pendampingan dan Konseling Keluarga di Minahasa. *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia*, 2(2), 185-214.
- Nendissa, J. E., Simamora, R. H., Rotua, D. M., Baringbing, P. G. W., & Farneyanan, S. (2024). Pluralisme agama-agama: Tantangan, peluang, dan perspektif teologis dalam membangun kerukunan umat beragama di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, 2(2), 155-184.
- Nendissa, J. E., Farneyanan, S., Sampepadang, R. D., Rares, F. M., & Senduk, H. J. (2025). Teologi Minahasa dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Nilai Budaya Lokal dan Keimanan Kristen. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 12(1), 52-63.
- Nubatonis, Y. A., Malesi, V. I., Juitasisa, I., & Sesfao, M. I. (2026). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Pak: Upaya Memanusiakan Manusia Berdasarkan Gambar dan Rupa Allah (Imago Dei). *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(6).
- Pangalila, T., & Mantiri, J. (2020). Nilai Budaya Masyarakat Sulawesi Utara Sebagai Model Pendidikan Toleransi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 20(1), 1-10.
- Saifudin, F., Hakim, A., Putri, G., & Arkho, A. (2025). Peran Ruang Publik dalam Membangun Kohesi Sosial Masyarakat Perkotaan. *Sinteks: Jurnal Teknik*, 14(2), 23-35.

- Situmorang, J. S. M., Ngita, B. N., & Moa, A. (2025). Fenomenologi Pengalaman Religius dalam Era Ketidakpastian Global: Analisis Atas Makna Transendensi. *Logos*, 262-267.
- Sumolang, E. M., & Gosal, R. C. (2026). Integrasi Nilai Minahasa Sitou Timou Tumou Tou dalam Praktik dan Spiritualitas Hindu di Kota Manado. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, 2(1), 75-95.
- Yulita, V. D., Halik, A., Ningrum, N. K., & Janawati, J. (2025). Kepemimpinan Mutu dan Kerjasama Tim pada Satuan Pendidikan. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 393-399.
- Widiyaningtyas, E., Barail, E. V. S., & Junias, R. (2025). Mewujudkan Kasih Kristus dalam Keberagaman Agama: Pendekatan Teologi Agama-Agama. *Journal of Spirituality and Practical Theology*, 2(1), 62-75.